

Manajemen Humas Dalam Pembuatan *Video Safety Briefing* Laboratorium Sekolah Menengah Kejuruan

Public Relations Management in Making Vocational High School Laboratory Safety Briefing Videos

Wina Puspita Sari*, Asep Soegiarto, Menati Fajar Rizki

Program Studi Hubungan Masyarakat dan Komunikasi Digital, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Jakarta, Jalan Rawamangun Muka, Jakarta Timur, Jakarta, 13220, Indonesia.

*E-mail korespondensi: winapuspitarsariunj@gmail.com

Diterima: 14 Oktober 2023 | Disetujui: 30 Desember 2023 | Publikasi online: 25 Januari 2024

ABSTRACT

Safety briefing videos are needed for the security and safety of school laboratory users. The aim of this research is to determine the public relations management process in making appropriate safety briefing videos. The theory used to analyze is public relations management theory. The research approach and method used in the research is descriptive qualitative. The results of the research, namely the fact finding stage, researchers encountered problems from schools that many students did not understand the SOP for using the laboratory. Next is the planning stage, making a video safety briefing plan according to needs based on the results of interviews and observations. In the communication stage, the researcher communicates the results from stage two in the form of a story board and script. The final stage of evaluation from the school is according to the video content and uses it in the school lab. The conclusion of this research is that with the existence of public relations management, the activity of making safety briefing videos becomes precise, directed, planned and targeted as a medium of communication and information.

Keywords: *public relations management, safety briefing videos, vocational high school laboratory*

ABSTRAK

Video *safety briefing* diperlukan guna keamanan dan keselamatan pengguna laboratorium sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui proses manajemen humas dalam pembuatan video *safety briefing* yang tepat. Teori yang digunakan untuk menganalisis yakni teori manajemen humas. Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian yaitu tahapan *fact finding* peneliti mendapat kendala dari sekolah bahwa banyak siswa yang belum memahami SOP penggunaan laboratorium. Selanjutnya tahap *planning*, peneliti dan tim membuat rencana video *safety briefing* sesuai kebutuhan berdasarkan hasil wawancara dan observasi. Tahap *communication*, peneliti mengomunikasikan hasil dari tahap dua ke dalam bentuk *story board* dan *script*. Tahap akhir evaluasi dari pihak sekolah sesuai dengan isi video dan menggunakannya pada lab sekolah. Selain itu setelah digunakan video *safety briefing* ini, akan dilihat dampaknya terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa terhadap *safety briefing*. Simpulan dari penelitian ini yaitu dengan adanya manajemen humas kegiatan pembuatan video *safety briefing* menjadi tepat, terarah, terencana dan tepat sasaran sebagai media komunikasi dan informasi.

Kata kunci: *laboratorium sekolah menengah kejuruan, manajemen humas, video safety briefing*



Authors retain copyright and grant the journal/publisher non exclusive publishing rights with the work simultaneously licensed under a <https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>. Attribution — You must give appropriate credit, provide a link to the license, and indicate if changes were made.

You may do so in any reasonable manner, but not in any way that suggests the licensor endorses you or your use.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University and in association with Forum Komunikasi Pembangunan Indonesia and Asosiasi Penerbitan Jurnal Komunikasi Indonesia.

E-ISSN: 2442-4102 | P-ISSN: 1693-3699

PENDAHULUAN

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah pendidikan formal yang memiliki porsi pembelajaran praktek 60 persen dan teori 40 persen (Kemendikbud, 2022). SMK memiliki kegiatan praktik lebih banyak daripada teori-teori seperti pada Sekolah Menengah Atas (SMA). Hal ini dilakukan karena siswa lulusan SMK dipersiapkan untuk memiliki kompetensi atau keahlian-keahlian tertentu sesuai bidang yang ditekuni selama SMK. SMK yang ada pada penelitian ini adalah Sekolah Menengah Kejuruan Al-Ittihad Cianjur. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara di mana sekolah ini memiliki ruang laboratorium untuk kegiatan praktik, namun tidak memiliki standar operasional prosedur. Sehingga para siswa dan staf sekolah tidak memahami pentingnya Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dalam penggunaan laboratorium kimia yang lebih rawan terjadi kecelakaan kerja. Dari beberapa peristiwa kecelakaan yang pernah terjadi di laboratorium Departemen Kimia SAINS, maka beberapa faktor penyebabnya adalah pengguna laboratorium yaitu mahasiswa yang bersangkutan kurang memahami sifat bahan kimia yang digunakan dalam penelitian, kurang memahami instrumen dan bahayanya, tidak mengikuti petunjuk atau aturan yang seharusnya ditaati, serta tidak berhati-hati melakukan kegiatan laboratorium atau kelalaian dan kecerobohan dalam bekerja serta lemahnya pengawasan. Ruang laboratorium yang memenuhi standar adalah salah satu faktor untuk menghindari kecelakaan kerja (Rahmantiyoko, 2019).

SMK Al-Ittihad Cianjur merupakan objek pada penelitian ini. Sekolah ini belum memiliki rambu-rambu serta komunikasi mengenai tata cara penggunaan laboratorium. Seperti pada penelitian lain, video *safety briefing* digunakan sebagai saluran komunikasi pada kegiatan pariwisata agar mengurangi risiko kecelakaan. Saluran komunikasi yang diperuntukkan bagi pengunjung adalah dengan menggunakan rambu atau *sign* dan video *safety briefing* yang akan disiarkan di *website*, media sosial yang dimiliki oleh Desa Cisaat, maupun media sosial pengunjung atau wisatawan (Sari & Soegiarto, 2022). Hasil observasi menunjukkan bahwa diperlukan komunikasi untuk dapat memberikan pemahaman kepada seluruh staf sekolah dan para siswa dalam menggunakan media yang menarik, yaitu video *safety briefing*.

Video *safety briefing* merupakan video mengenai informasi keselamatan kerja sebelum memulai suatu pekerjaan, saat, dan setelah pekerjaan selesai dilakukan. Video ini memberikan pengarahan kepada khalayaknya untuk menerapkan standar operasional prosedur kegiatan dari awal hingga akhir agar tercipta keselamatan kerja. Salah satu fungsinya adalah untuk menunjang pembelajaran kimia pada sekolah menengah kejuruan yang banyak memerlukan praktik kerja. Sejalan dengan pendapat Anwas & Oos (2010) bahwa di era informasi ini banyak media yang bisa dimanfaatkan untuk keperluan belajar. Dengan memanfaatkan media, penyuluh dapat belajar tanpa harus bergantung pada dosen atau instruktur, serta tanpa harus menunggu perintah (tugas belajar).

Video diharapkan dapat menjadi penyuluh untuk para siswa belajar tentang kesehatan dan keselamatan kerja agar penggunaan laboratorium menjadi lebih tepat dan aman. Video *safety briefing* erat kaitannya dengan kegiatan K3 yaitu Kesehatan, dan Keselamatan Kerja. Kesehatan dan keselamatan kerja sangat diperlukan pada kegiatan di dalam laboratorium untuk menghindari risiko saat praktik kerja. Seperti pada PT GMF AeroAsia Tbk yang membutuhkan video *safety induction* sebagai media informasi untuk memberikan pemahaman kepada para pegawainya agar dapat mengurangi tingkat kecelakaan kerja yang akan dihadapi oleh pegawai PT GMF AeroAsia Tbk (Desrianti et al., 2020). Nindatu & Ireine (2019) juga menjelaskan bahwa video *safety briefing* berperan sebagai penggunaan teknologi baru dalam hal merubah perilaku siswa-siswa dalam pandangannya terkait aktifitas di dalam ruang laboratorium.

Banyaknya terjadi kecelakaan pada laboratorium dikarenakan kurangnya informasi dan pesan yang mudah dipahami siswa. Dengan adanya video *safety briefing*, penyampaian Standar Operasional Prosedur (SOP) dalam beraktifitas di laboratorium menjadi lebih menarik karena pesan berbentuk video yang menjelaskan cara penanggulangan risiko dan sebagainya. Menurut Desrianti (2020), video *safety* yang menarik dan berbeda dari yang sudah ada sangatlah penting. Durasi tidak perlu panjang, yang terpenting adalah memiliki tujuan untuk menyampaikan informasi keselamatan dan kesehatan kerja. Hal ini menjadi sangat penting untuk meminimalisir risiko keselamatan yang dapat terjadi. Taher et al. (2016) menyatakan bahwa risiko keselamatan merupakan aspek-aspek dari lingkungan kerja yang dapat menyebabkan kebakaran, ketakutan aliran listrik, terpotong, luka memar, *keseleo*, patah tulang, kerugian alat tubuh, penglihatan dan pendengaran. Dengan demikian, perlu menerapkan kesehatan dan keselamatan kerja di laboratorium sekolah maupun perguruan tinggi. Menurut Salim, dengan mengetahui bagaimana cara kerja, prinsip kerja serta pengantar kecelakaan kerja dan keamanan kerja di laboratorium menjadi panduan sebelum melakukan praktikum di laboratorium. Cara kerja dan prinsip kerja di laboratorium ini baik langkah-langkah sebelum maupun sesudah kita melakukan praktikum agar

selama proses praktikum tidak terjadi kesalahan-kesalahan yang tidak diinginkan serta dapat menimbulkan kecelakaan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain (Suriansyah & Sholihah, 2016).

Berbagai macam potensi kecelakaan pada laboratorium perlu diantisipasi dan diinformasikan kepada setiap siswa serta staf seluruh Sekolah Menengah Kejuruan Al-Ittihad. Kegiatan-kegiatan praktikum yang dilakukan, harus memiliki standar operasional prosedur. Informasi-informasi ini perlu disampaikan kepada seluruh pihak dengan tepat dan terinci. Untuk dapat mencakup berbagai macam hal agar dapat dipahami isinya dan pesannya sampai kepada siswa sekolah, pembuatan video *safety briefing* harus terstruktur. Pada penelitian ini, demi terciptanya pesan yang tepat, pembuatan video *safety briefing* menggunakan manajemen humas agar terarah dan tepat guna. Manajemen humas dilakukan agar dapat terjadi komunikasi dua arah dari pihak sekolah dengan tim pembuat video, sehingga seluruh pesan yang ingin disampaikan dapat terangkum menjadi satu dalam sebuah video. Manajemen humas adalah komunikasi dua arah antara organisasi dengan publik secara timbal balik dalam rangka mendukung fungsi dan tujuan manajemen dengan meningkatkan pembinaan kerja sama serta pemenuhan kepentingan bersama (Ruslan & Rosadi, 2005). Dengan menggunakan manajemen humas dalam pembuatan video *safety briefing*, kerja sama antara pihak sekolah dengan tim untuk menanggulangi resiko-resiko yang terjadi pada laboratorium akan mudah ditemukan solusinya.

Menurut Bossman & Anani (2021), keterlibatan dalam proses perencanaan strategis memungkinkan praktisi *Public Relation* (PR) mengembangkan program yang berkomunikasi dengan publik strategis internal dan eksternal yang mempunyai risiko untuk dan atau memberikan peluang bagi organisasi. Hal ini terkait dengan perencanaan yang akan dilakukan dalam tahapan manajemen humas dalam pembuatan video *safety briefing* pada SMK Al-Ittihad. Selain itu manajemen humas juga digunakan saat proses awal menganalisis kondisi dan situasi yang ada pada sekolah. Seperti yang dinyatakan oleh Mukhtar et al. (2020), bahwa selain merencanakan hubungan masyarakat kegiatan program manajemen, juga demikian digunakan analisis kebutuhan dan identifikasi pada masalah dan analisis situasi dan kondisi.

Manajemen humas menjadi penting untuk dilakukan karena humas dapat mengemas pesan-pesan yang ingin diinformasikan dan disampaikan kepada pihak internal maupun eksternal secara menarik dan mudah dipahami. Hal itu sejalan dengan Riduwan (2014) bahwa manajemen humas khususnya pada sekolah memiliki fungsi salah satunya untuk mengembangkan pemahaman dari pihak sekolah terhadap publik eksternal. Pemahaman dalam penelitian ini yaitu pesan yang ingin disampaikan pihak sekolah ke siswa dalam penggunaan laboratorium yang dikemas dan dirangkai menjadi satu dalam sebuah video *safety briefing* berisi tentang Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3). Dikutip dari Hidayat & Syarif (2021), manajemen humas memiliki fungsi yaitu menyediakan berbagai informasi pendidikan serta layanan kehumasan yang dibutuhkan dan mudah diakses oleh masyarakat maupun pemangku kepentingan pendidikan. Informasi terkait K3 dalam penggunaan lab belum ada, dan sangat perlu disampaikan. Penelitian ini menjadi penting karena, tidak adanya informasi dalam lingkup sekolah tentang SOP laboratorium, akan dibuat dan dituangkan melalui video *safety briefing*.

Ketersediaan informasi sangat penting, sebagaimana penelitian Anggraeni & Putri (2017) bahwa menjadikan *Public Relations* (PR) sebagai saluran komunikasi utama merupakan sebuah tantangan besar karena berkaitan dengan persepsi tentang hubungan kerja dengan masyarakat. Orang tua siswa dan calon mahasiswa juga merupakan orang yang penting untuk mengatur komunikasi yang bermanfaat di perguruan tinggi. Pada penelitian ini manajemen humas juga memiliki tantangan besar dalam memberi pemahaman kepada para siswa dan seluruh staf sekolah dalam memahami SOP penggunaan laboratorium dalam video *safety briefing*. Komunikasi menjadi sangat penting agar terjadi perubahan sosial ke arah yang lebih baik, dalam hal ini perubahan siswa dalam beraktifitas menjadi lebih berhati-hati di dalam laboratorium. Hal ini sejalan dengan komunikasi pembangunan, dimana komunikasi pembangunan menurut Whiting (1989) dalam Anwas & Oos (2013), komunikasi memiliki peran penting dalam konteks pembangunan dan perubahan sosial. Komunikasi dalam pemberdayaan diarahkan untuk membangkitkan motivasi dan potensi yang dimiliki setiap anggota masyarakat agar bangkit dan mampu berdaya untuk mengubah kehidupannya ke arah yang lebih baik. Video *safety briefing* menjadi komunikasi yang diberikan pihak sekolah kepada para siswa agar memotivasi serta mengubah pola pikir dan aktifitas di dalam lab menjadi lebih baik, lebih terstruktur, dan memahami apa itu K3 (Kesehatan dan Keselamatan Kerja) yang sangat penting dalam kegiatan laboratorium. Selanjutnya pada Amanah (2010), komunikasi pembangunan diperlukan sebagai sebuah proses yang dialogis dalam penyampaian ide, informasi, dan inovasi oleh pihak-pihak terkait guna menunjang terjadinya proses perubahan sosial

ke arah yang lebih baik daripada sebelumnya. Perubahan tersebut dampaknya dapat dilihat pada tingkat individu, keluarga, kelompok, organisasi, komunitas, dan masyarakat yang lebih luas.

Proses-proses komunikasi pembangunan akan memiliki dampak luas apabila dilaksanakan secara sistemik dan berkelanjutan. Diperlukannya komunikasi pembangunan dalam hal ini melalui media, yaitu media audiovisual. Guna memudahkan siswa-siswa sekolah dalam memahami informasi kesehatan dan keselamatan kerja, yang tidak hanya dapat digunakan di sekolah namun dapat berguna juga untuk kegiatan lainnya di luar sekolah. Pesan yang akan disampaikan dalam video *safety briefing* memiliki beberapa tahapan pesan. Pada pesan berbentuk audio visual, selain menginformasikan tentang bahaya yang akan terjadi di dalam ruang lab, disampaikan juga pesan tentang hal-hal yang harus diwaspadai, serta bagaimana penerapan K3 secara general. Sehingga video *safety briefing* diharapkan memiliki dampak positif terhadap pengembangan pengetahuan serta sikap siswa dalam beraktifitas di dalam ruang laboratorium. Dari pemaparan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana manajemen humas diterapkan dalam pembuatan video *safety briefing* laboratorium sekolah menengah kejuruan ?

Video Sebagai Bagian Manajemen Humas

Menurut Ruslan & Rosady (2010), *public relations* adalah fungsi manajemen yang mendukung pembinaan, pemeliharaan jalur bersama antara organisasi dengan publiknya, menyangkut aktivitas komunikasi, pengertian, penerimaan dan kerjasama: melibatkan manajemen dalam menghadapi persoalan atau permasalahan, membantu manajemen dalam mengikuti dan memanfaatkan perubahan secara efektif, bertindak sebagai sistem peringatan dini dalam mengantisipasi kecenderungan penggunaan penelitian tentang teknik komunikasi yang sehat, dan etis sebagai sarana utama. Sedangkan menurut Nurtjahjani & Trivena (2018), *public relations* menjadi sentral dengan cara tatap muka maupun komunikasi massa. Begitu juga seorang *public relations* dalam menggunakan media, mempunyai cara yang khusus. Tepatnya setiap pribadi atau kelompok perlu mendapatkan pelayanan yang khusus sehingga dalam kegiatannya *public relations* dapat mencapai tujuan. Selanjutnya menurut Vivian (2008) dalam Nurnisya & Nurjanah (2017), kegiatan PR yang dilakukan secara digital tentu bersinergi dengan kegiatan PR yang dilakukan secara *offline*. Di antara kedua kegiatan ini tentu memiliki benang merah yang harus konsisten antara satu dengan yang lain. Meskipun banyak pandangan menilai media digital lebih memiliki kelebihan dibandingkan media tradisional karena sifat internet yang bisa berinteraksi mengaburkan batas geografis, kapasitas interaksi, dan yang terpenting bisa dilakukan secara *real time*. Humas dalam penelitian ini akan menggunakan media video *safety briefing* dalam menyampaikan komunikasi, yang akan dirancang tahapannya menggunakan tahapan pada manajemen humas.

Dalam makna yang sederhana, “manajemen” diartikan sebagai pengelolaan. Suatu proses menata atau mengelola organisasi dalam mencapai tujuan yang diinginkan dipahami sebagai manajemen (Nurmawati, 2011). Manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, serta pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Baharun & Hasan, 2016). Manajemen merupakan satu tata kelola secara keseluruhan dalam suatu organisasi, suatu acara, suatu kegiatan, atau suatu aktifitas yang dilakukan secara menyeluruh. Manajemen humas menurut Cutlip & Broom (2009) merupakan fungsi dari manajemen yang menilai sikap dari publik, melakukan identifikasi kebijakan dan tata cara seseorang atau organisasi dalam rangka kepentingan publik, serta merencanakan dan melakukan sebuah program kegiatan untuk dapat memperoleh pengertian, pemahaman, serta dukungan dari publik atau masyarakatnya. Seperti pada penelitian Irmawan et al. (2021), dikatakan bahwa manajemen humas ditunjukkan kepada semua bentuk kegiatan komunikasi yang terdapat dalam sebuah organisasi, menggunakan berbagai aspek dari asas-asas manajemen mulai dari awal proses perencanaan hingga evaluasi.

Sedangkan humas menurut ahli Wahjosumidjo (2007), manajemen humas adalah suatu proses pengembangan hubungan lembaga pendidikan dengan masyarakat yang memiliki tujuan memungkinkan orang tua dan warga wilayah berpartisipasi aktif dan penuh arti di dalam kegiatan pendidikan di sekolah. Manajemen humas pada masa ini memiliki peran penting bagi sekolah atau lembaga pendidikan karena humas memegang peran aktif dalam komunikasi program kerja sekolah untuk publik (Fahreza et al., 2021). Pada penelitian ini manajemen humas berpartisipasi dalam pembuatan video *safety briefing*, dengan menggunakan tahapan-tahapan pada manajemen humas. Pada tiap tahapan akan

dilakukan komunikasi dua arah dengan pihak sekolah dan tim pembuat video, agar mencapai pemahaman bersama terkait isi dari video tersebut.

Proses aktifitas manajemen humas secara penuh mengacu terhadap pendekatan manajerial dimulai dari tahap pertama yaitu perencanaan hingga tahap evaluasi. Proses manajemen humas menggunakan empat tahapan yaitu: 1) *fact finding* (pencarian fakta), *fact finding* merupakan proses pencarian fakta dan data yang relevan sebelum menyusun kegiatan kehumasan. Data yang dimaksudkan dapat berupa opini publik, tren saat ini, dan kebijakan perusahaan maupun *stakeholder* terkait; 2) *planning* (perencanaan), untuk meminimalisasi kegagalan pada program kehumasan, praktisi humas melakukan perencanaan secara terperinci. Tahapan perencanaan dan penyusunan merupakan upaya yang dilakukan untuk menentukan langkah selanjutnya yang terkait dengan kepentingan publik; 3) *communicating* (komunikasi), komunikasi yang dimaksudkan berupa komunikasi dua arah secara verbal baik secara tatap muka, maupun melalui komunikasi pada ranah digital; dan 4) *evaluating* (evaluasi), evaluasi sebagai usaha akhir untuk menentukan nilai suatu program atau kegiatan yang dilakukan oleh humas. Keempat tahapan ini yang akan digunakan oleh penulis dalam proses pembuatan video *safety briefing* pada laboratorium sekolah menengah kejuruan.

Di dalam manajemen humas tahapan-tahapan tersebut akan dilakukan untuk proses pembuatan suatu video *safety briefing*. Di mana *safety* sendiri memiliki arti aman atau keamanan, sedangkan *briefing* artinya pengarahan. Jadi, *safety briefing* merupakan pelaksanaan pertemuan singkat guna membahas masalah-masalah kesehatan dan keselamatan kerja dalam usaha pencegahan kecelakaan. *Safety briefing* adalah salah satu cara efektif untuk meningkatkan praktik-praktik kerja yang aman di tempat kerja. Terminologi lain yang biasa dipakai oleh industri (dalam bahasa Inggris) disebut *tailgate meeting*, *toolbox meeting*, *safety briefing*, *safety induction* atau *five minutes safety talk* dan kita terjemahkan menjadi Pembahasan Praktis Keselamatan dan Kesehatan Kerja (PPKK). Dalam pelaksanaan *safety briefing* berbentuk video tidak perlu terlalu lama, agar apa yang kita sampaikan efektif. Durasinya cukup 5 hingga 15 menit. Pelaksananya adalah pengawas pekerjaan atau pengawas kesehatan dan keselamatan kerja yang melakukan *briefing* di lokasi atau area pekerjaan. Cara efektif dalam penerapan *safety briefing* adalah memastikan semua peserta lengkap dan mengikuti dengan seksama dan fokus, tidak ada yang bercanda dalam *safety briefing* (Bintang, 2021). *Safety briefing* juga sering disebut *safety induction*, yaitu pengenalan dasar-dasar Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) kepada tenaga kerja, visitor (tamu), dan dilakukan oleh supervisi K3 atau *safety*, *safety induction* menjadi pengendalian kecelakaan kerja (Fauzi et al., 2019).

Video adalah suatu bentuk teknologi untuk merekam, menangkap, memproses dan mentransmisikan serta mengatur ulang gambar yang bisa bergerak. Video tersebut dapat disimpan menggunakan *signal* dari film, video, televisi, video *tape* atau media *non* komputer lainnya. Setiap *frame* tersebut dipresentasikan menggunakan *signal* listrik yang disebut dengan gelombang analog atau video komposit yang telah mempunyai komponen-komponen dalam video seperti warna, penerangan, dan kesinkronan dari setiap gambarnya (Purnama, 2013). Dalam penelitian ini video digunakan sebagai alat untuk menyampaikan pesan kepada siswa dan seluruh pihak sekolah terkait *safety briefing*. Peneliti menyoroti satu kajian pustaka terkait video, yang merupakan salah satu media memuat unsur audio serta visual. Melalui media video siswa akan dapat memahami materi pelajaran yang masih bersifat abstrak karena sifat video yang dapat mengkonkritkan pesan (Andriyani & Suniasih, 2021). Video *safety briefing* ini akan menjadi alat informasi yang menarik untuk siswa lebih memahami bagaimana K3 penting dilakukan dan selalu waspada serta berhati-hati di dalam penggunaan laboratorium. Penggunaan video ini akan mempermudah siswa dalam memahami komunikasi baik verbal dan *non* verbal di dalamnya. Komunikasi *non* verbal meliputi komunikasi yang dapat disampaikan dalam berbagai cara, misalnya dengan gerakan anggota tubuh, ekspresi wajah, tatapan mata, penampilan dan gaya gerak. Komunikasi nonverbal sangat membantu dan memperkuat komunikasi verbal (Sari et al., 2010). Di dalam video akan tampak komunikasi nonverbal, mulai dari gerakan-gerakan yang harus dihindari oleh siswa karena memiliki risiko terhadap alat-alat yang tersedia pada ruang lab. Terlebih pada cairan-cairan kimia, yang sangat perlu hati-hati dalam penggunaannya.

Hasil penelitian video *safety briefing* dari Desrianti et al., (2020) terkait perancangan komunikasi audio visual memiliki peran sangat penting dalam era revolusi industri 4.0 saat ini yang di dalamnya terdapat informasi dari suatu sumber di mana nantinya akan digunakan untuk menginformasikan kepada satu penerima atau lebih dengan cara memvisualisasikan dan menjelaskan isi informasi kepada penerima informasi dalam bentuk video. Dibanding dengan media informasi berbentuk media cetak, perancangan komunikasi audio visual memiliki tingkat efektifitas yang lebih baik dalam memberikan informasi,

karena akan memberikan gambaran langsung mengenai informasi yang ingin disampaikan. PT GMF AeroAsia Tbk adalah perusahaan yang bergerak dalam bidang *maintenance, repair, and overhaul* yang akan dihadapkan langsung dengan mesin-mesin pesawat. Menurut analisa permasalahan yang terjadi, PT GMF AeroAsia Tbk perlu adanya media informasi mengenai keselamatan kerja yang menggambarkan suasana kerja secara langsung di mana nantinya akan digunakan untuk pelengkap media penunjang informasi dan sebagai pembaharuan data yang sudah ada. Perbedaan pada penelitian ini yaitu terfokus pada isi pesan yang lebih efektif dalam penggunaan video untuk keselamatan kerja. Namun pada artikel ini, penulis terfokus kepada manajemen humas yang dilakukan saat proses pembuatan video *safety briefing*.

Hartati et al., (2023) dalam artikelnya terkait manajemen humas untuk meningkatkan MIN 3 Gunungkidul menjadi sekolah yang berkualitas, maka salah satunya melalui manajemen hubungan masyarakat (humas). Humas di MIN 3 Gunungkidul berperan dalam menyampaikan berbagai informasi kepada sekolah dan masyarakat melalui media sosial maupun secara langsung. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dalam manajemen kehumasan di MIN 3 Gunungkidul dibentuk sebuah tim oleh kepala madrasah yang bertugas dalam publikasi berita dan dokumentasi kegiatan. Manajemen humas dilakukan dengan tahapan perencanaan, pengarahan, dan pengorganisasian. Faktor yang mendukung manajemen humas yaitu tersedia sumber daya manusia yang memiliki motivasi kerja tinggi, memiliki guru yang kompeten dalam menulis dan publikasi berita, tersedia *website* untuk menulis, dan tersedianya media sosial untuk menyampaikan informasi kepada wali siswa. Dalam penelitian ini, manajemen humas dilakukan melalui empat tahapan, yang menjadi perbedaan di dalam proses manajemen humasnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode penelitian pada penelitian ini adalah studi kasus. Pawito (2007) mengatakan pemilihan metode penelitian yang digunakan dalam suatu penelitian komunikasi kualitatif pada dasarnya mempertimbangkan kesesuaian metode dengan tujuan serta subjek penelitian. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode studi kasus untuk menangkap fenomena-fenomena yang terjadi dalam objek yang diteliti. Tujuan dari studi kasus adalah meningkatkan pengetahuan mengenai peristiwa-peristiwa komunikasi yang nyata (Ardianto & Elvinaro, 2010). Pada penelitian ini studi kasus yang diangkat adalah mengenai manajemen humas dalam pembuatan video *safety briefing* sekolah menengah kejuruan. Maka peneliti memilih studi kasus deskriptif, di mana peneliti ingin menggambarkan secara jelas apa yang ada di benak penonton berdasarkan data-data, fakta, dan dokumen yang dimiliki.

Lokasi penelitian ini berada di SMK Al-Ittihad, Cianjur. Informan kunci dalam penelitian ini berjumlah satu orang, dan informan berjumlah enam orang. Adapun data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang didapat dari nara sumber pertama, misalnya dari individu atau perorangan. Semua data ini adalah data mentah yang kelak akan diproses untuk tujuan tertentu sesuai dengan kebutuhannya (Kriyanto, 2014). Untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, peneliti melakukan wawancara mendalam (*depth interview*) dengan para informan dan informan kunci. Sedangkan data sekunder didapatkan melalui observasi lokasi, literatur, dan data-data terkait di lapangan.

Dalam penyajian dari hasil yang telah diteliti, penulis menggunakan metode deskriptif analisis yang didapat yaitu: (1) berdasarkan informasi yang diperoleh dalam penelitian dari informan kunci dan informan yang dilakukan melalui wawancara mendalam akan dianalisis; (2) reduksi data (*data reduction*). Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal penting, dan dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan; (3) penyajian data (*data display*). Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Dengan penyajian data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan yang telah dipahami; dan (4) verifikasi (*conclusion drawing*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kredibel (Sugiyono, 2012).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen humas memiliki tujuan untuk dapat mengoptimalkan fungsi manajemen dalam mengembangkan hubungan antara suatu organisasi dengan publik. Fungsi ini dilakukan dengan cara membina hubungan kerja sama secara timbal balik di dalam suatu kepentingan bersama dalam rangka mencapai pengakuan yang baik dari publik. Manajemen kehumasan juga melakukan kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dalam usaha pencapaian tujuan suatu organisasi. Pada penelitian ini manajemen humas dilakukan oleh tim pembuat video *safety briefing*, di mana aktifitas mulai dari perencanaan hingga akhir evaluasi dilakukan untuk mendukung tercapainya tujuan pembuatan video *safety briefing* untuk siswa sekolah menengah kejuruan. Berikut pembahasan pada tiap tahapan manajemen humas dalam pembuatan video *safety briefing*.

Fact Finding (Pencarian Fakta)

Pada tahap awal manajemen humas, dilakukan pencarian fakta-fakta yang menunjang kegiatan pembuatan video *safety briefing*. Pencarian fakta pertama dilakukan dengan pertemuan *zoom meeting* untuk mengetahui alasan dasar pembuatan video *safety briefing* di sekolah SMK Al-Ittihad. *Zoom meeting* dilakukan beberapa kali, agar pencarian fakta dapat terpenuhi data-data yang diperlukan. Pada Gambar 1 merupakan kegiatan *zoom meeting* dengan para informan.



Gambar 1. Pertemuan zoom tahap *fact finding*

Dalam tahap awal didapatkan masalah pada penggunaan laboratorium sekolah, yang menjadi pusat praktek siswa SMK. Para siswa kurang memahami tata cara penggunaan laboratorium, karena tidak ada SOP yang dibuat, serta tidak ada tanda peringatan bahaya yang ditempelkan pada lab. Selanjutnya tahap *fact finding* kedua, dilakukan observasi langsung di SMK Al-Ittihad. Didapatkan hasil observasi yaitu tidak adanya komitmen dari pimpinan terkait standar operasional prosedur pada penggunaan lab serta K3 yang diterapkan, belum dibentuk tim lab yang bertanggung jawab atas penggunaan lab, belum dilakukan pelatihan terkait K3 pada tim sekolah, serta kesadaran dari siswa yang sangat minim terkait bahaya yang akan terjadi ketika melakukan praktik pada lab di sekolah. Pada kasus ini, laboratorium yang menjadi pembahasan adalah laboratorium kimia. Selain itu tidak ditemukannya tanda pada lab sekolah seperti tanda bahaya, tanda peringatan dan label sangat minim, tidak tersedianya *hydrant*, tidak tersedia alat pemadam kebakaran, kabel listrik yang tidak rapih, serta tidak adanya sistem manajemen dari lab itu sendiri. Hal tersebut didukung pernyataan yang disampaikan oleh informan kunci sebagai berikut.

“Kesadaran siswa mengenai K3 yang masih rendah, contohnya ketika di dalam ruang lab kimia, siswa belum memahami bahaya bahan-bahan kimia, siswa menggunakan jam tangan saat melakukan percobaan kimia, seharusnya dilepas terlebih dahulu” (Informan kunci).

“Siswa belum memahami bahaya yang dapat terjadi, seperti membawa makan dan minum, atau bercanda berlebihan di dekat cairan-cairan kimia di dalam lab. Yang biasa dilakukan masih sebatas mengingatkan dan menegur bila siswa melakukan hal tersebut” (Informan1).

Informasi digali selama tahap awal ini dari seluruh informan dan informan kunci, di mana memang kesadaran siswa belum terbentuk untuk berhati-hati di dalam ruang lab. Selain itu memang belum ada tanda yang dipasang pada lab terkait aturan yang harus dilakukan dan tidak boleh dilakukan di dalam ruang lab. Pada Gambar 2, tim peneliti melakukan observasi pada ruang kerja laboratorium kimia, di lokasi SMK. Dapat terlihat tidak ada *sign* atau tanda yang terpasang sebagai informasi untuk siswa yang menggunakan ruang laboratorium. Pada laboratorium, minimal terdapat tanda-tanda yang memudahkan pengguna mengetahui bahaya serta standar operasional prosedur kerja, seperti tanda hati-hati cairan kimia keras, tanda hati-hati listrik, tanda peringatan bahaya kimia, bahaya fisik, serta bahaya kebakaran. Hasil observasi ruang laboratorium memang belum terpasang tanda tersebut, sehingga siswa tidak mengetahui akan bahaya-bahaya yang akan terjadi pada ruang laboratorium.



Gambar 2. Observasi ruang laboratorium tahap *fact finding*

Hasil dari tahap *fact finding* melalui observasi dan wawancara mendalam disimpulkan bahwa belum ada komunikasi baik verbal maupun nonverbal dari pihak sekolah kepada para siswa terkait bagaimana penggunaan laboratorium kimia. Dasar informasi terkait penggunaan laboratorium dengan mengedepankan K3 atau Kesehatan dan Keselamatan Kerja juga belum disampaikan. Para siswa tidak memahami akan kesehatan dan keselamatan kerja serta pentingnya memahami tanda-tanda pada ruang lab. Hasil *fact finding* ini kemudian menjadi awal untuk melakukan perencanaan dalam pembuatan video *safety briefing*.

***Planning* (Perencanaan)**

Perencanaan dalam manajemen humas mencakup kegiatan atas hasil penemuan fakta-fakta di lapangan. Kegiatan perencanaan ini dilakukan terkait pesan yang akan disampaikan pada video *safety briefing* tersebut. Dengan tujuan agar terjadi saling paham, pengertian, dan siswa serta para staf sekolah dapat memahami bagaimana penggunaan laboratorium yang tepat dengan mengedepankan kesehatan dan keselamatan kerja. Pada tahap perencanaan ini dilakukan perencanaan *script*, di mana lokasi yang akan dilakukan adalah di lab kimia dengan pengisi atau pemerannya adalah siswa-siswa SMK. Hal ini sesuai dengan pernyataan informan 3 sebagai berikut:

“Pastinya untuk video ini diharapkan dapat mudah diterima siswa, sehingga lokasinya dapat menshoot pada ruang laboratorium langsung. Pengisinya juga sebaiknya siswa-siswa sekolah kami, agar semakin dekat dengan para siswa lain” (Informan 3).

“Talent-talent atau yang memerankan peran di dalam video ini siswa-siswi sekolah yang akan kami bantu pilihkan. Supaya komunikasi ini bisa sampai dan lebih mudah sampai kepada teman-temannya, untuk dapat lebih berhati-hati dan paham SOP dalam penggunaan laboratorium” (Informan kunci).

Di dalam perencanaan, pemeran dibantu pemilihannya oleh pihak SMK sedangkan *script* materi video dilakukan oleh tim. Tahap *planning* ini dilakukan tim dengan cara membuat *script* materi video dan deskripsi adegan pada video *safety briefing* tersebut. Dengan target sasaran video *safety briefing* ini yaitu seluruh pengguna laboratorium, seluruh siswa, kepala laboratorium, laboran, dan guru. *Draft script* video dibuat sebagai perencanaan untuk menggambarkan rancangan visual dari hasil *fact finding*. Pada

Tabel 1 akan dijelaskan perencanaan mulai dari *scene*, narasi, hingga audio yang akan digunakan sebagai cara untuk berkomunikasi melalui video *safety briefing*.

Tabel 1. Perencanaan *script video safety briefing*

Perencanaan Script Materi Video Safety Briefing			
Scene	Topik	Narasi	Audio
Scene 1	Pembukaan	Selamat datang di Laboratorium SMK Al-Ittihad.	Audio instrumental
Scene 2	Pengenalan potensi bahaya dalam lab	<p>Keselamatan bersama adalah sesuatu yang sangat diutamakan di dalam laboratorium. Seluruh pengguna dari laboratorium diwajibkan untuk mengikuti Standar Operasional Prosedur (SOP) agar terhindar dari bahaya atau resiko yang membahayakan diri dan orang lain.</p> <p>Macam bahaya yang dapat terjadi antara lain adalah;</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Bahaya kimia dari bahan-bahan kimia 2. Bahaya fisik seperti listrik, STF slip (terpeleset) trip (tersandung) fall (jatuh), iklim kerja 3. Bahaya ergonomi berkaitan dengan workplace seperti cedera atau kelainan pada postur tubuh 4. Bahaya kebakaran 5. Bahaya banjir dan gempa 	Audio instrumental
Scene 3	Antisipasi bahaya dan hal-hal yang harus dihindari dalam lab	<p>Seluruh pengguna laboratorium diwajibkan untuk mengikuti aturan dan standar yang telah ditetapkan agar dapat mengantisipasi dan menghindari bahaya yang ditimbulkan. Hal-hal yang harus dihindari ketika menggunakan sarana prasarana dan berada di dalam ruang laboratorium adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Membawa dan melakukan aktivitas makan dan minum di ruang laboratorium 2. Merokok di dalam maupun di sekitar ruang laboratorium 3. Memegang atau menggunakan peralatan elektronik laboratorium dengan kondisi tangan masih basah. 4. Melakukan pengecasan alat elektronik di ruang laboratorium tanpa izin Ka. Lab / Laboran 5. Mengoperasikan peralatan laboratorium tanpa izin atau didampingi Ka Lab / Laboran 6. Menaruh peralatan laboratorium di tempat yang tidak seharusnya 	Audio instrumental
Scene 4	Hal-hal yang harus dilakukan	<p>Hal-hal yang harus dilakukan ketika memasuki ruang laboratorium adalah :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Memasuki laboratorium atas izin Ka. Lab/ Laboran atau guru pengampu 2. Menggunakan pakaian rapi dan sopan atau Alat Pelindung Diri (APD) yang sudah ditentukan agar safety 3. Selalu perhatikan dan dengarkan penjelasan guru pengampu 4. Menggunakan peralatan laboratorium dengan hati-hati 5. Memahami SOP atau instruksi penggunaan setiap peralatan laboratorium yang ada di ruang laboratorium 6. Menjaga kebersihan alat dan ruangan laboratorium 7. Mematikan alat-alat elektronik saat tidak digunakan dan meletakkan kembali pada tempat yang disediakan 	Audio instrumental
Scene 5	Upaya pengendalian bahaya	<p>Apabila terjadi insiden yang menyebabkan luka ringan, lakukan tindakan menggunakan P3K yang tersedia. Apabila diperlukan, segera rujuk ke rumah sakit, klinik, atau puskesmas terdekat</p> <p>RS. Dokter Hafiz dapat dihubungi di nomor 0263-2910000, Klinik Cagak dengan nomor (0263) 2913724 dan Puskesmas Kec. Karang Tengah di nomor (0263) 2912031</p>	Audio instrumental
Scene 6	Penutup	SMK Al-Ittihad budayakan kesehatan dan keselamatan kerja dalam penggunaan laboratorium	Audio instrumental

Sumber: Data Olahan Peneliti

Pada tahap perencanaan ini, seluruh materi, dipaparkan, mulai dari *scene* yang akan dibuat, topik apa yang diangkat pada tiap *scene* nya, narasi lengkap pada masing-masing topik, serta audio yang dibuat. Untuk dapat merealisasikan visualisasi yang ada pada *script* tersebut, maka dilakukan pencarian lokasi pengambilan gambar potensial. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi di lapangan diputuskan mengenai tempat-tempat yang harus diambil gambarnya, misalnya di kawasan industri yang terdiri dari ruang laboratorium baik di dalam maupun di luar ruang laboratorium serta suasana pesantren Al-Ittihad secara umum. Untuk pemeran dalam video, tidak lupa dilakukan *casting*, aktor atau *presenter* dipilih untuk video, berdasarkan peran termasuk pemilihan desain kostum dan properti yang dirancang dan dibuat. Terpilih 4 pasang siswa laki laki dan perempuan, sebagai *talent* menggunakan jas laboratorium, sarung tangan dan kaca mata sebagai Alat Pelindung Diri (APD) di laboratorium. Pemilihan *talent* juga berdasar atas tahap *fact finding* dengan pihak sekolah. Dengan melakukan perencanaan dengan rinci, manajemen humas memastikan bahwa visi misi dalam video *safety briefing* ini jelas dan sesuai dengan tujuan utama.

Communicating (Komunikasi)

Tahap *communicating* atau komunikasi ini menjadi tahapan di mana seluruh perencanaan yang sudah dibuat, akan dikomunikasikan ke dalam satu video *safety briefing*. Dengan adanya manajemen humas, setiap hal secara rinci akan dikemas secara seksama, agar pesan yang ingin disampaikan terkait SOP dan penggunaan laboratorium secara kesehatan dan keselamatan kerja mudah dipahami. Konsep, ide, keputusan, dan *script* yang sudah dibuat dalam tahap ini mulai direalisasikan. Dilakukan pengambilan gambar atau *footage* dan pengambilan suara atau *voice over* berdasarkan perencanaan yang telah dilakukan pada tahap sebelumnya.

Proses pengambilan gambar, penulis dan tim pembuatan video *safety briefing* melakukan pengambilan *scene* sesuai dengan *script*, mengikuti tiap rinci hal detail mulai dari lokasi *shooting*, gambar yang akan diambil, serta para *talent* yang berperan dalam *scene* tersebut. Sebelum melakukan *shooting*, ruang laboratorium terlebih dahulu dibuat sesuai standarnya, yaitu ditambahkan *sign-sign* penting, ditambahkan APAR di dalamnya, diberikan peraturan atau SOP dalam penggunaan ruang laboratorium. Pada tahap ini, teknik pengambilan gambar juga menjadi salah satu hal penting, di mana digunakan teknik-teknik pengambilan gambar yang harus sesuai dengan *scene per scene*.

Setelah proses pengambilan gambar, dilakukan pengeditan video melalui *online* dan *offline*. Materi-materi hasil *shooting* dan *footage* disesuaikan dengan tahap perencanaan awal. Lalu diedit dan disesuaikan mulai dari tampilan *scene per scene*, audio yang mendukung, *background* yang tepat, serta efek-efek visual yang diberikan, agar menjadikan video menarik dan lebih mudah dipahami oleh siswa serta staf sekolah. Hasil akhir dari video diberikan kepada pihak sekolah untuk *direcheck* bersama. Dengan tujuan untuk memeriksa apakah tujuan awal pada tahap perencanaan dan seluruh pesan yang ingin disampaikan oleh pihak sekolah, sudah terakomodir di dalam satu video *safety briefing* ini. Hasil akhir dari video ini nantinya akan ditayangkan pada *channel youtube*, seperti yang disampaikan oleh informan 4.

“*Video safety briefing ini sudah tepat, isinya sudah sesuai, mengingatkan tata cara apa dan bagaimana penggunaan ruang lab, khususnya lab kimia. Untuk lebih mudahnya ini nanti akan ditayangkan di youtube saja ya bapak ibu agar lebih mudah untuk ditonton siswa staf dan juga para wali murid*” (Informan 4).

“*Setelah saya tonton dengan seksama, isi video lebih mudah dipahami. Ada tanda-tanda, ada informasi benda-benda yang tidak boleh digunakan selama praktek, hal-hal atau kegiatan yang tidak boleh seperti dorong-dorongan, berbahaya terkena kabel atau cairan-cairan kimia, pesannya sudah sampai menurut saya. Semoga ini juga mudah dipahami oleh para siswa*” (Informan 5).

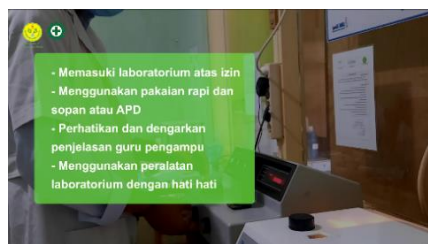
Pada tahap ini *recheck* video menjadi salah satu cara komunikasi, sebelum pada akhirnya video ditayangkan atau diputar kepada siswa dan staf. Video *safety briefing* dapat diakses pada *youtube* <https://www.youtube.com/watch?v=z6RHbWBguFo&t=11s> serta ditampilkan pada televisi di sekolah, baik di ruang umum serta ruang laboratorium. Televisi diletakkan berdekatan dengan ruang lab, dengan tujuan setiap siswa maupun staf sekolah dapat melihat video tersebut. Peletakkannya juga di ruang terbuka yang mudah terlihat sehingga mudah dijangkau. Sukarelawati (2009) mengemukakan bahwa televisi sebagai ruang *public* yang menyoroti dan menyikapi berbagai stimuli disajikan melalui

berbagai program berita (*news*), program pendidikan, dan hiburan. Dalam penelitian ini televisi digunakan sebagai salah satu cara penyampaian pesan dalam pendidikan.

Tabel 2. Pengambilan gambar pada tahap *communicating*

Scene	Contoh gambar	Teknik pengambilan gambar
Scene 1		<p>Menggunakan teknik pengambilan gambar <i>normal angle/eye level</i> dengan <i>shoot frame medium shoot</i>.</p> <p>Menggunakan teknik pengambilan gambar <i>low angle</i> dengan <i>movement</i> kamera ke samping atau <i>crab</i> dengan fokus objek pada tulisan laboratorium RPL dan APL.</p>
Scene 2		<p>Menggunakan teknik pengambilan gambar <i>normal angle/eye level</i> dengan <i>movement</i> kamera <i>dolly in</i> untuk melihat lebih detail objek yang ditampilkan.</p> <p>Foto bersumber dari <i>google</i> yang dijadikan video sebagai referensi <i>sign</i> dalam proyek ini.</p>
Scene 3		<p>Menggunakan teknik pengambilan gambar <i>high angle</i> dengan <i>movement</i> kamera <i>dolly in</i> untuk melihat lebih detail aktivitas subjek.</p> <p>Menggunakan teknik pengambilan gambar <i>normal angle/eye level</i> dengan kombinasi <i>movement</i> kamera ke samping atau <i>crab</i> dan <i>ped down</i> dengan fokus subjek yang sedang beraktivitas.</p>

Scene 4



Menggunakan teknik pengambilan gambar *high angle* dengan *movement* kamera *dolly in* untuk melihat lebih detail aktivitas subjek.



Menggunakan teknik pengambilan gambar *high angle* dengan *movement* kamera *dolly in* untuk melihat lebih detail objek.

Scene 5



Menggunakan teknik pengambilan gambar *low angle* dengan *movement* kamera *dolly in* untuk melihat lebih detail objek.



Menggunakan teknik pengambilan gambar *normal angle/eye level* dengan kombinasi kamera ke samping atau *panning left* dan *ped down* untuk mencakup lebih luas suasana di sekitar objek.

Scene 6



Menggunakan teknik pengambilan gambar dari *low angle* hingga *normal angle/eye level* dengan *movement* kamera *tilt down* guna untuk membaca detail informasi objek.



Menggunakan teknik pengambilan gambar *low angle* dengan *movement* kamera ke samping atau *crab* dengan focus objek pada tulisan sekolah Al-Ittihad.

Sumber: Data Olahan Peneliti

Evaluating (Evaluasi)

Tahap akhir yaitu evaluasi, merupakan tahapan di mana hasil dari 3 tahap sebelumnya dievaluasi, baik dari tim peneliti juga dari pihak siswa sekolah SMK Al-Ittihad terkait video *safety briefing* untuk penggunaan laboratorium sekolah. Di mana video ditampilkan melalui televisi sekolah serta melalui digital pada *website* sekolah serta *youtube*. Kemudahan mengakses video *safety briefing* melalui internet menjadi lebih efisien untuk para siswa. Hal ini sesuai dengan salah satu penelitian tentang internet

sebagai salah satu media komunikasi berbasis ICT (*Information and Communication Technologies*) memiliki peran besar dalam proses pergerakan perubahan pola tatanan hidup (Sari et al., 2010). Dengan mudahnya mengakses video *safety briefing*, para siswa dapat melihat di mana saja dan kapan saja. Para siswa juga dapat menyebarkan video tersebut sebagai salah satu cara pembelajaran terkait K3 melalui media baru. Media baru merupakan teknologi internet yang menjadikan pengguna (*user*) dapat terhubung dengan pengguna lainnya melalui jaringan komputer yang terkoneksi internet (Triko et al., 2022). Kemudahan akses media pada video *safety briefing* ini dapat terkoneksi oleh seluruh siswa walaupun siswa berada di luar sekolah. Berbeda dengan video *safety briefing* yang ditayangkan melalui televisi sekolah. Kemudahan akses pada media digital ini juga akan memberikan dampak dan perlu dimonitoring pemahamannya.

Yulianti et al. (2023) mengemukakan bahwa evaluasi humas adalah suatu proses penyajian informasi mengenai suatu kegiatan untuk mengetahui sejauh mana tujuan kegiatan tersebut telah tercapai. Tahap evaluasi dilakukan untuk menilai apakah kegiatan yang dilakukan telah sesuai dengan manfaat yang diharapkan. Evaluasi adalah tahap terakhir setelah tahap-tahap penelitian, perencanaan dan kegiatan yang dilaksanakan oleh suatu organisasi (Novi & Prasetyo, 2021). Tahapan evaluasi dilakukan secara seksama, untuk dapat melihat keberhasilan manajemen humas yang dilakukan dalam pembuatan *safety briefing*. Seperti pada penelitian Daud Yusri M (2022), evaluasi merupakan tahap terakhir yang ada dalam manajemen, evaluasi sangatlah berguna bagi tercapainya sebuah kesempurnaan program. Dengan adanya evaluasi dari suatu program yang dilaksanakan, maka kegiatan akan dapat dilihat tingkat keberhasilannya dan dapat dilakukan perbaikan-perbaikan.

Pada penelitian lain, proses evaluasi manajemen humas dilakukan dengan menggunakan dua cara. Pertama, evaluasi perencanaan berfokus kepada apakah program manajemen humas sudah tepat sasaran sesuai tujuan yang diharapkan lembaga perguruan tinggi. Kedua, evaluasi pelaksanaan yakni dengan memantau berjalannya kegiatan manajemen humas di perguruan tinggi dengan melihat laporan atau progress yang telah dilaksanakan (Irmawan et al., 2021). Peneliti melakukan evaluasi dengan pihak sekolah setelah video *safety briefing* selesai dan dipergunakan sekolah untuk memberi *awareness* kepada siswa-siswa akan kesehatan dan keselamatan kerja ketika menggunakan ruangan laboratorium. Evaluasi berdasarkan tahap perencanaan, tujuan awal penyampaian pesan agar siswa mengerti dan memahami SOP dalam lab sudah sesuai. Sebagian siswa lebih terarah dan memahami resiko-resiko bahaya yang akan terjadi. Sekolah juga sudah menetapkan laboran agar laboratorium dapat termonitoring setiap harinya. Para guru juga lebih memahami akan kesehatan dan keselamatan kerja serta pengendalian jika terjadi satu bahaya atau ada hal yang tidak sengaja terjadi. Pada evaluasi pelaksanaan, monitoring dilakukan oleh pihak sekolah, dan kedepannya akan menjadi rekomendasi untuk melihat dampak video *safety briefing* tersebut terhadap pengetahuan dan pemahaman siswa terkait *safety briefing*.

Dari keempat tahapan pada proses manajemen humas tersebut, ada beberapa temuan yang menjadi pembeda dengan temuan pada penelitian-penelitian terdahulu. Pada penelitian (Hartati et al., 2023), manajemen humas dilakukan dengan tiga tahapan yaitu perencanaan, pengarahan, dan pengorganisasian. Sementara pada penelitian ini terdapat empat tahapan manajemen humas yaitu pencarian fakta, perencanaan, komunikasi, serta evaluasi. Pencarian fakta di awal sebelum menentukan perencanaan dalam manajemen humas menjadi kekuatan utama karena data-data terkait dapat menjadi pondasi utama dalam melakukan perencanaan. Kegiatan perencanaan menjadi lebih terstruktur serta tepat guna dan tepat sasaran dan tujuan. Selain itu adanya evaluasi manajemen humas pada penelitian ini juga menjadi pembeda di mana setelah rangkaian kegiatan pembuatan video *safety briefing* dilakukan, masih ada keberlanjutan dari manajemen humas untuk melakukan monitoring sebagai bahan untuk evaluasi yang membangun untuk pihak sekolah serta perubahan perilaku siswa ke arah lebih positif sesuai dengan fungsinya dari komunikasi pembangunan.

KESIMPULAN

Manajemen humas pada pembuatan video *safety briefing* sangat tepat digunakan, karena pengelolaan pembuatan video menjadi terarah dan penuh konsentrasi. Pada tiap tahapnya, manajemen humas membantu pembuatan video sesuai dengan apa yang diperlukan oleh kebutuhan siswa sekolah. Pendeskripsian pesan yang dituangkan ke dalam video menjadi menarik, mudah dimengerti, sesuai dengan keinginan pihak sekolah, serta mengedepankan informasi terkait kesehatan dan keselamatan kerja. Keempat tahap dalam manajemen humas harus dilakukan *step by step* agar menjadi jelas

perencanaannya, permasalahan, solusi yang harus diambil, hingga proses evaluasi dan monitoring yang dilakukan terhadap pada siswa dan pengguna video tersebut. Dalam hal manajemen humas, temuan penelitian ini dapat dikembangkan dalam pembuatan atau keterlibatan pada proses suatu video *safety briefing*. Dapat juga digunakan dalam pembuatan video *company profile* dan lainnya, karena pembuatan video biasa menggunakan tiga tahapan produksi. Dengan mengaitkan manajemen humas dalam proses pembuatan video, menjadikan hal-hal lebih terinci dan menjadi hal baru bahwa manajemen humas dapat digunakan dan bermanfaat dalam proses pembuatan video.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Jakarta, atas kesempatan dan dukungannya, sehingga penelitian ini dapat dilakukan, dan berlangsung sesuai dengan timeline yang ada. Terima kasih juga kami sampaikan kepada pihak Sekolah Menengah Kejuruan AI – Ittihad Cianjur atas kerja sama dan dukungannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dan insyaallah bermanfaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Amanah S. (2010). Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8(1) p. 3.
- Andriyani, N. L., & Suniasih, N. W. (2021). Development Of Learning Videos Based On Problem-Solving Characteristics Of Animals And Their Habitats Contain in Science Subjects On 6th-Grade. *Journal of Education*, 5, 31–47.
- Anwas, & Oos. (2013). Pemberdayaan Masyarakat Di Era Globalisasi. Bandung: Alfabeta.
- Ardianto, & Elvinaro. (2010). Metode Penelitian Untuk Public Relations Kuantitatif Dan Kualitatif. . Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Ariyanti Novi, & Muhammad Anggung Manumanoso Prasetyo. (2021). Evaluasi Manajemen Hubungan Masyarakat dan Sekolah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan). . *Jurnal Idarah: Pendidikan Dan Kependidikan*, 5, 103–126.
- Baharun, & Hasan. (2016). Manajemen Kinerja Dalam Meningkatkan Competitive Advantage Pada Lembaga Pendidikan Islam. *Jurnal At-Tajdid*, 5, 245.
- Bintang, G. 7. (2021). Apa Saja Yang Disampaikan Pada Safety Briefing K3 Sebelum Memulai Pekerjaan. Hsseind : Health Safety Security Environment. .
- Cutlip, S. M. , C. A. H., & Broom, G. M. (2009). *Effective Public Relations* (New Jersey: Prentice Hall., Ed.; 6th ed.).
- Daud Yusri M. (2022). MANAJEMEN HUMAS DALAM PENINGKATAN PARTISIPASI MASYARAKAT (Studi Penelitian Pada MAN 4 Aceh Selatan). . *Jurnal Intelektualita Prodi MPI*, 11, 11–24.
- Desrianti, Dewi Immaniar, Achmad Zainudin M, & Wendy Andriyan. (2020). PERANCANGAN VIDEO SAFETY INDUCTION PADA PT GMF AEROASIA TBK SEBAGAI MEDIA INFORMASI KESELAMATAN KERJA. . *MAVIB Jurnal*, 01, 90–104.
- Fahreza, Irgi, Lutfiah Azhar NST, & Sintiya Angraini. (2021). Manajemen Humas Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Dasar (Studi Kasus Di Sdn 040447 Kabanjahe). *Pema: Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, , 1, 82–87.
- Fauzi, Ardian Zul, Agus Bambang Siswanto, & Mukhamad Afif Salim. (2019). PENGARUH SAFETY INDUCTION, REWARD, AND PUNISHMENT TERHADAP KEDISIPLINAN K3 (STUDI KASUS : PROYEK PEMBANGUNAN MENARA USM). . *Jurnal Tehnik Sipil*, 12, 1–8.
- Hartati, Sri, & Khoirul Anwar. (2023). PERAN HUMAS SEBAGAI FUNGSI DOKUMENTASI DAN PUBLIKASI BERITA DI MIN 3 GUNUNGKIDUL. *JurManajemen Pendidikan Islam Darussalam (JMPID)*, 5, 91–107.
- Hidayat, & Daman Rasman Syarif. (2021). Public Relations Management in Efforts to Improve School

- Image and Community Participation. . . *Budapest International Research and Critics Institute-Journal (BIRCI-Journal)*, 4, 3204–3212.
- Hubeisa V.S. (2010). Perilaku Masyarakat dalam Pemanfaatan Information and Communication Technology dalam Mendukung Pengembangan Masyarakat Global. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8 (1) 71.
- Irmawan, Yulfi Bagu, & Dr. Erny Roesminingsih, M. Si. (2021). Manajemen Humas Untuk Meningkatkan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan* , 5, 1209–1220.
- Kriyantono, R. (2014). Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta: Prenada Media.
- Narbuko Cholid, & H. Abu Achmadi. (2005). Metodologi Penelitian. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nindatu, & Peinina Irene. (2019). KOMUNIKASI PEMBANGUNAN MELALUI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT UNTUK PENGENTASAN KEMISKINAN. *Jurnal Perspektif Komunikasi Program Studi Ilmu Komunikasi Dan Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Jakarta*, 10 (1) , 91–103.
- Nurmawati, S. (2011). Pengelolaan Pendidikan Mengembangkan Keterampilan Manajemen Pendidikan Menuju Sekolah Efektif. Medan: Perdana Publishing.
- P A Alayyannur. (2019). CAKRAWALA: Potensi Bahaya di Laboratorium Pendidikan. *UNAIR News*.
- Priandono. (2019). Manajemen Humas Pendidikan Dalam Upaya Pencitraan Sekolah Di Sekolah Menengah Kejuruan. *Ta'lim : Media Informasi Pendidikan Islam*, , 18, 391–410.
- Purnama. (2013). Konsep Dasar Multimedia. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rakhmat, J. (2014). Metode Penelitian Komunikasi Dilengkapi Contoh Dan Analisis Statistik. Jakarta: Rosda Karya.
- Ramadhani, Rizky Wulan, & Edy Prihantoro. (2020). Strategi Komunikasi Pembangunan Pemerintah Kabupaten Bojonegoro dalam Menerapkan Nawacita dan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 18, 117–129.
- Riduwan. (2014). Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Ruslan, & Rosadi. (2005). Manajemen Public Relations & Media Komunikasi. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sari A, Hubeisa, MangkuprawiraS, & SalehA. (2010). Pengaruh Pola Komunikasi Keluarga dalam Fungsi Sosialisasi Keluarga terhadap Perkembangan Anak. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 8 (1), 72.
- Suardi M. (2017). Analisis Manajemen Humas Dalam Upaya Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Terhadap Lembaga Pendidikan. *Kelola: Journal Of Islamic Education Management* , 02, 117–126.
- Sugiyono. (2012). Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sukarelawati. (2009). Persepsi Pemirsa tentang Tayangan Infotainment di Televisi Kasus Pemirsa Di Bojong Gede, Bogor. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 7(2) 85 .
- Suriansyah dan Qomariyatus Sholihah. (2016). (KESEHATAN DAN KESELAMATAN KERJA) PENGANTAR KECELAKAAN KERJA DI LABORATORIUM: PENGANTAR KECELAKAAN KERJA DI LABORATORIUM. Website Himpunan Mahasiswa Teknik Kimia Universitas Lambung Mangkurat. <https://himatekkim.ulm.ac.id/id/kesehatan-dan-keselamatan-kerja-pengantar-kecelakaan-kerja-di-laboratorium/>
- Suriansyah, & Qomariyatus Sholihah. (2016). (Kesehatan Dan Keselamatan Kerja) Pengantar Kecelakaan Kerja Di Laboratorium : Pengantar Kecelakaan Kerja Di Laboratorium. . Website Himpunan Mahasiswa Teknik Kimia Universitas Lambung Mangkurat. .
- Syakbania, D. N. dan, & Wahyuningsih, A. S. (2017). PROGRAM KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA DI LABORATORIUM KIMIA. *HIGEIA JOURNAL OF PUBLIC HEALTH RESEARCH AND DEVELOPMENT*, 1 (1), 15.
- Taher, Tasman H, & Robert Fransiska. (2016). “Pengaruh Keselamatan Dan Kesehatan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Telekomunikasi “. *Al – Ulum Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2, 284–295.

- Triko G, Hapsari D.R, & MatindasK. (2022). Digital Media information Literacy on Custom Community in The Internet of Things (IoT) era: Case Study of Outer Baduy Custom in Kanekes Village, Leuwidamar, Lebak Regency, Banten Province. . *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 02, 125–139.
- Wahjosumidjo. (2007). *Kepemimpinan Kepala Sekolah: Tinjauan Teoritik Dan Permasalahannya*. . Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahyunan Ahsin, Sutijono, A. S. (2015). OPTIMALISASI PENERAPAN KESELAMATAN DAN KESEHATAN KERJA PADA LABORATORIUM JURUSAN TEKNIK MESIN UNIVERSITAS NEGERI MALANG. *JURNAL TEKNIK MESIN, TAHUN 23, No. 2, 57*.
- Wina Puspita Sari, & Asep Soegiarto. (2022). Video Safety Brifing Sebagai Salah Satu Strategi Komunikasi Dalam Implementasi Program Kesehatan Keselamatan Kerja (K3) Di Industri Pariwisata. *Jurnal Ilmu Komunikasi Andalan*, 2, 183–199.
- Yulianti Ap, Nur Adelia, & Ansar. (2023). Manajemen Humas Dalam Penerapan Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19 Di Sd Al-Bayyinah Makassar. *Edustudent: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pengembangan Pembelajaran*, 2, 180–189.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Cetakan Ke-24. Bandung: Alfabeta
- Kemendikbud. (2022). <https://www.vokasi.kemdikbud.go.id/read/b/ini-alasan-kamu-sebaiknya-masuk-smk#:~:text=Porsi%20untuk%20praktik%20mencapai%2060%20persen%20sedangkan%20untuk%20teori%2040%20persen%20saja>. Diakses 6 Desember 2023.
- Rahmantiyoko, Agus, Sri Sunarmi, Fataty Kurnia Rahmah, Sopet, Slamet. (2019). Keselamatan Dan Keamanan Kerja Laboratorium. *IPTEK Journal Of Proceedings Series No. (4) (2019), ISSN (2354-6026) Seminar Nasional Kimia (SENAKI) XV 2019 Juli 24 2019, Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya, Indonesia, P. 36 – 38*.
- Mukhtar, Risnita, Citra Juniarni. (2020). Public Relation Management In Developing Organizational Behavior. *International Journal Of Educational Review*, Volume 2, Issue 1, Year 2020, P. 18 – 29.
- Bossmann, Albert Adjei Anani. (2021). An Exploration Of Strategic Public Relations Management In Ghana. *Public Relations Inquiry 2021, Vol. 10(1) P. 73–96*.
- Anggraeni, Putri. (2017). The Role Of Public Relations As A Management Function In Higher Education. *Shs Web Of Conferences* 42, 00031 (2018) <https://doi.org/10.1051/shsconf/20184200031>, P. 1 - 6.
- Ruslan, Rosady. (2010). *Manajemen Public Relations & Media Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Whiting, Gc. (1989). Bagaimana Kaitan Antara *Komunikasi Dengan Perubahan?* In: Em Rogers, Ed. *Komunikasi Dan Pembangunan: Perspektif Kritis*. Terjemahan Dari *Communication And Development*. Jakarta: LP3ES.
- Nurtjahjani, MM, D., & Trivena, SAB., MAB, S. (2018). *Public Relation, Citra dan Praktek: Public Relation, Citra dan Praktek*. Malang: UPT Percetakan dan Penerbitan Polinema.
- Vivian, John. 2008. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Kencana.
- Pawito. (2007). *Penelitian Komunikasi Kualitatif*. Yogyakarta: Pelangi Aksara.